

Kritik terhadap Pemikiran Tafsir Agus Mustofa tentang Azab Kubur

Gafil Bunayya R

Prodi Magister Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
 UIN Imam Bonjol Padang
 gbunayya@yahoo.com

Abstrak : Peristiwa setelah kematian merupakan sebuah misteri, hanya Allah saja yang mengetahui ihwalnya. Akan tetapi setiap muslim yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya mesti percaya bahwa kehidupan dunia ini bukanlah akhir dari segalanya. Kematian merupakan jembatan seseorang menuju kehidupan akhirat. Alam barzakh merupakan tempat persinggahan selanjutnya dan setiap orang pasti akan memasuki fase tersebut. Al-Qur'an telah memberikan indikasi bahwa akan ada nikmat dan siksaan yang akan diterima setiap orang yang telah mengalami kematian di alam kuburnya. Walaupun ayat-ayat al-Qur'an tentang peristiwa di alam kubur bersifat global namun dalil-dalil tersebut juga didukung oleh hadits-hadits nabi SAW yang terperinci. Mayoritas mufassir turut membenarkan adanya nikmat dan azab kubur melalui dalil-dalil yang telah mereka tafsirkan. Baru-baru ini seorang penulis buku yang bernama Agus Mustofa memberikan pandangan yang kontroversial terkait azab kubur. Dengan metode penafsiran yang ia ciptakan sendiri, ia mencoba mendeskripsikan dalil-dalil al-Qur'an tentang masalah azab kubur dalam bukunya yang berjudul "Tak Ada Azab Kubur?" hingga pada kesimpulan akhirnya ia menafikan adanya azab kubur. Tentu saja pemikiran dan karyanya tersebut perlu untuk diteliti agar orang-orang yang membaca karyanya tidak terjebak pada penafsiran-penafsiran yang keliru dan menyimpang.

Kata Kunci: Penafsiran Agus Mustofa, Metode *Puzzle*, Azab kubur.

A. PENDAHULUAN

Peristiwa setelah kematian merupakan sebuah misteri dan hanya Allah yang mengetahui ihwalnya. Akan tetapi sebenarnya al-Qur'an telah memberikan indikasi bahwa akan ada nikmat dan siksaan yang akan diterima oleh orang-orang yang ada di alam kubur sebelum menerima balasan surga atau neraka setelah hari berbangkit, hal ini diperjelas dalam hadits-hadits *shahih* rasulullah SAW. Hal ini menunjukkan bahwa kematian seorang manusia di dunia ini bukanlah akhir dari perjalanannya, setiap orang yang beriman harus percaya bahwa kematian adalah merupakan gerbang awal dari kehidupan akhirat.

Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan azab kubur merupakan dalil-dalil yang *Mutasyâbihât*¹, Sehingga masih membutuhkan keterangan dan penjelasan tambahan dari sumber lainnya seperti hadits nabi SAW. Terkait dengan hadits-hadits yang berbicara tentang azab kubur, diantaranya ada yang berkualitas *shahih*, *hasan* maupun *dha'if*. Hal ini tentu sangat membantu para mufassir untuk menggali penafsiran al-Qur'an mengenai azab kubur, ditambah lagi dengan

keterangan dari rasulullah melalui hadits-hadits *shahihnya*.

Akhir-akhir ini muncul seorang penulis yang bernama Agus Mustofa. Kegemarannya menulis telah menghasilkan lebih dari 40 buku dengan tema-tema religius yang telah tersebar ke seluruh penjuru negeri. Dengan inovasinya, ia mencoba mengurai tema-tema keagamaan dengan menggunakan dalil-dalil al-Qur'an sebagai landasannya dan diiringi dengan pemikiran rasionalnya. Akan tetapi banyak dari bukunya mengundang kontroversi, karena dilihat dari beberapa judul karyanya saja sudah membuat orang-orang menjadi penasaran dan tertarik untuk membacanya. Contoh beberapa karya Agus Mustofa misalnya *Ternyata Akhirat tidak kekal*, *Ternyata Adam dilahirkan*, *Adam Tak Diusir Dari Surga*, *Tak Ada Azab Kubur?*, dan lain sebagainya.

Agus Mustofa dalam salah satu bukunya yang berjudul "Tak Ada Azab Kubur?" mencoba untuk menafsirkan tema azab kubur dengan menggunakan metode yang dia buat sendiri, metode ini dinamainya dengan metode *puzzle*. Namun dari hasil penelitian nya, mengantarkan dia pada kesimpulan bahwa dia menafikan adanya azab kubur dan pendapat ini bertentangan dengan pendapat mayoritas mufassir.

Karya Agus Mustofa ini perlu diteliti untuk mendapatkan informasi tentang kelayakan buku

¹ *Mutasyâbihât* secara bahasa berarti *tasyabuh*, yaitu salah satu dari dua hal serupa antara satu dengan yang lain, dalam arti khusus ayat *mutasyâbihât* maknanya adalah ayat-ayat yang mengandung banyak wajah, tidak bisa diketahui langsung maknanya dan memerlukan penjelasan dari ayat-ayat lain. Lihat, Manna' Khalil al-Qattân, *op.cit*, h. 305-305

“Tak Ada Azab Kubur?” untuk dijadikan salah satu sumber referensi dibidang tafsir. Jangan sampai karena mudahnya mendapatkan buku ini orang-orang awam yang membacanya menjadi tergiring untuk mengikuti sesuatu paham dapat menimbulkan keresahan di tengah masyarakat.

B. BIOGRAFI AGUS MUSTOFA

Agus Mustofa lahir pada tanggal 16 Agustus 1963 di Kota Malang, Jawa Timur. Dia merupakan keturunan orang terpelajar. Ayahnya bernama Syekh Djapri Karim merupakan seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Qadiriyyah dan pernah menjabat sebagai Dewan Pembina Partai Tarekat Islam Indonesia di masa pemerintahan presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno. Sejak kecil Agus Mustofa sudah belajar ilmu tauhid, filsafat dan pemikiran tasawuf.²

Sejatinya Pendidikan Formal yang ditempuh Agus Mustofa adalah pendidikan sekolah umum, mulai dari Sekolah dasar hingga tingkat perkuliahan. Dari wawancara yang penulis lakukan via E-mail, dia menjelaskan bahwa pendidikan formalnya dimulai dari salah satu sekolah dasar di Malang, kemudian dia melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Malang, lalu pendidikan di SMAN 1 Malang.³

Pada tahun 1982, dia melanjutkan pendidikan di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Disana dia mengambil jurusan teknik nuklir di fakultas teknik dan selama masa kuliah tersebut dia banyak bersinggungan dengan ilmuwan Islam yang berfikir modern, seperti Prof. Ahmad Baiquni dan Ir. Sahiroel Alim, MSc yang kemudian mewarnai pemikiran Agus mustofa dalam penulisan karya-karyanya.

Setelah lulus dengan gelar Insinyur Nuklir, Agus Mustofa bukannya memperdalam ilmu nuklirnya, tetapi malah memutar haluan dengan memperdalam ilmu al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan oleh keprihatinannya terhadap kondisi umat Islam saat ini yang semakin jauh tertinggal di berbagai lini kehidupan.⁴

Beberapa orang guru yang mempunyai peran besar terhadap pemikirannya dibidang agama adalah sebagai berikut:⁵

1. Syekh Djapri Karim

Seorang *mursyid* Tarekat Naqsyabandiyah Qadiriyyah, ayah kandungannya sendiri.

2. KH. Abdullah Fattah

Pembina Pondok Pesantren Bahrul Maghfirah, Malang, Jawa Timur. Beliau ahli tirakat dan dzikir. wafat tahun 2006 pada usia 104 tahun.

3. KH. Nur Salim

Pembina Pondok Pesantren Budi Mulya, daerah Kepanjen, Malang. Pendiri sekolah gratis SMK Budi Mulya, Malang. Pada tahun 2011 beliau wafat dalam usia sekitar 80-an.

4. Ir. Sahiroel Alim, MSc

Dosen di Teknik Nuklir UGM, Yogyakarta. Beliau hafizh Al Qur'an. Sekaligus ilmuwan kimia-fisika. Dari beliau Agus Mustofa banyak belajar cara memahami kandungan Al Qur'an secara ilmiah.

5. Prof. Ahmad Baiquni MSc.

Dosen Fisika di Teknik Nuklir UGM Yogyakarta. Beliau pernah menjadi Dirjen Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN).

Jadi, dilihat dari latar belakang pendidikannya, Agus Mustofa tidak mengenyam pendidikan agama secara formal, hanya belajar agama secara personal. Dengan bekal pendidikan umum dan sedikit sentuhan agama dari beberapa gurunya dia telah memberanikan diri untuk mengusung sebuah penafsiran baru dalam menafsirkan al-Qur'an.

Padahal untuk menjadi seorang mufassir ada banyak kriteria yang harus dipenuhi, mulai dari aspek keilmuan maupun aspek kepribadian. Hal ini sangat penting karena tidak sembarang orang yang bisa untuk menafsirkan al-Qur'an.

Dari aspek keilmuan, secara rinci Jalâluddîn As-Suyuthy (1445-1505 M/ 849-911 H) dalam *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qurân* menyebutkan seorang mufassir idealnya bila sudah menguasai lima belas ilmu pengetahuan 1) Bahasa Arab, 2) Ilmu Nahwu, 3) Ilmu *Tashrif/sharaf*, 4) *Isytiqâq*, 5) *Al-Ma'âni*, 6) *Al-Bayân*, 7) *Al-Badî'*, 8) Ilmu *qirâ'ah*, 9) Ilmu *Ushûluddîn*, 10) Ilmu *Ushûl fiqh*, 11) *Asbâb al-Nuzûl*, 12) *Al-Nâsikh wa al-Mansûkh*, 13) Ilmu *Fiqh*, 14) Hadits, 15) Ilmu *Mauhibah*.⁶

Sementara itu, dari aspek kepribadian Syekh Manna' Khalil al-Qaththân menyebutkan ada beberapa adab dan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, di antaranya yaitu: Niat yang baik dan tujuan yang benar, mempunyai

² Agus Mustofa, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Puzzle*, Surabaya: Padma Press, 2008.h. cover

³ Agus Mustofa, (agusmustofa_63@yahoo.com), *Pendidikan Ilmu Agama*, Email kepada Gafil Bunayya. R (gbunayya@yahoo.com). 12 Februari 2018, pukul 20.24 WIB

⁴ Hariyadi, *Studi Kritis Terhadap Metode Puzzle Agus Mustofa Dalam Memahami Al-Qur'an*, Tesis Pascasarjana, (Padang: Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, 2016), h. 22

⁵ Agus Mustofa, (agusmustofa_63@yahoo.com), *loc.cit.*,

⁶ Jalâluddîn Abdurrahmân al-Suyuthy, *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qurân*. Juz I, (Kairo, Dar al-Fikr, 1951), h. 180

akhlak yang baik, taat dalam beramal, Jujur dan teliti dalam penukilan, *Tawadhu'* dan lemah lembut, Berjiwa mulia, lantang menyampaikan kebenaran, berpenampilan baik, bersikap tenang dan mantap, mendahulukan orang yang lebih utama dari dirinya, Siap dan metodologis dalam membuat langkah-langkah penafsiran.⁷

C. METODE PUZZLE

Agus Mustofa mencoba untuk membuat inovasi baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu dengan menciptakan Metode *Puzzle*. yang dimaksud dengan metode *puzzle* adalah cara memahami isi al-Qur'an dengan mengutamakan kombinasi ayat-ayat (grade atau tingkatan paling tinggi). Ayat dijelaskan oleh ayat lain adalah ciri utama metode ini. Seperti halnya potongan-potongan gambar (*puzzle*), contohnya ada sebuah gambar gajah yang dipotong-potong menjadi 20 petak, kemudian diacak-acak dan kemudian gambar tersebut ditata kembali sehingga menjadi gambar utuh. Menurutnya, gambar gajah yang utuh akan didapatkan selama mengambil keseluruhan gambar-gambar yang terpotong-potong tadi. Apabila salah satu potongan gambar tersebut kurang maka mustahil akan mendapatkan gambar gajah yang utuh.⁸

Metode inilah yang ia gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pada setiap buku yang ia tulis, termasuk dalam buku "*Tak Ada Azab Kubur?*". Agus Mustofa mengutamakan kombinasi ayat-ayat al-Qur'an yang ada dalam satu tema. Dalam hal ini ia mencoba untuk mengumpulkan ayat-ayat yang bertemakan azab kubur lalu mengkolaborasikan ayat-ayat tersebut hingga menjadi sebuah penafsiran yang pada akhirnya membuat dia menafikan adanya azab kubur.

Metode ini sepiantas mirip dengan metode *al-Maudhû'î*⁹ karena sama-sama mengutamakan menghimpun ayat-ayat satu yang satu tema, tetapi berbeda dengan *al-Maudhû'î*, metode *Puzzle* ini tidak memiliki sistematika penafsiran yang jelas, karena hanya menggunakan kombinasi ayat-ayat tanpa mengutip keterangan dari sumber lain seperti

hadits, *Asbâb al-Nuzûl*, *Al-Nâsikh wa al-Mansûkh* dan sebagainya.

D. KRITIK TERHADAP PENAFSIRAN AGUS MUSTOFA DALAM BUKU "TAK ADA AZAB KUBUR?"

1. Investigasi Metode Puzzle

Agus Mustofa menjadikan metode *Puzzle* sebagai landasan menafsirkan ayat al-Qur'an pada setiap bukunya. Namun apakah metode *Puzzle* ini sudah memenuhi standar untuk dijadikan sebuah metode penafsiran al-Qur'an?

Syeikh Shalâh 'Abd al-Fattâh al-Khâlidi dalam bukunya *Ta'rif al-Dârisin bi manâhij al-Mufasssîrîn* menuliskan tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam penafsiran al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut: 1) Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, 2) Menafsirkan al-Qur'an dengan sunnah, 3) Menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat *shahâbah*, 4) Menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa Arab, 5) Menafsirkan al-Qur'an dengan pemahaman dan *ijtihad*, 6) Menafsirkan al-Qur'an dengan penafsiran *tâbi'in* yang lain.¹⁰

Setelah meneliti buku "Tak Ada Azab Kubur?" ternyata metode *Puzzle* yang digunakan Agus Mustofa ini murni hanya mengkombinasikan ayat-ayat dalam satu tema saja. Tentu ini berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh para pakar tafsir terdahulu, yang pada akhirnya menjadikan kesimpulan yang didapat oleh Agus Mustofa pun menjadi berbeda dengan penafsiran mayoritas mufasssîr.

Berkaitan dengan penggunaan hadits terhadap penafsiran al-Qur'an, Agus Mustofa berpendapat sebagai berikut:

Kalau tidak ada, kenapa selama ini kita demikian yakin bahwa azab kubur itu ada? Dari mana sumbernya? Ternyata sumbernya dari hadits. Sangat banyak hadits yang bercerita tentang azab kubur ini. Mulai dari hadits yang lemah sampai yang shahih. Saya tidak akan melakukan pembahasan tentang hadits-hadits itu disini. Karena membutuhkan ruang yang sangat besar.¹¹

Pendapat lain beliau yang terlihat menganggap remeh hadits adalah:

¹⁰ Shalâh 'Abd al-Fattâh al-Khâlidi, *Ta'rif al-Dârisin bi manâhij al-Mufasssîrîn*, (Jeddah: Dar al-Basyir, 2008), h. 213

¹¹ Agus Mustofa, *Tak Ada Azab Kubur?*, Surabaya: Padma Press, 2008, h. 155

⁷ Manna' Khalil Al-Qaththân, *op.cit.*, h. 465-466

⁸ Agus Mustofa, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Puzzle*, *op.cit.*, h.223-224

⁹ Secara terminologi abd al-Hayy al-Farmawi mendefinisikan *tafsîr maudhû'î* dengan upaya penafsiran al-Qur'an dengan menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang satu tema, satu topik dan satu tujuan yang disusun sesuai kronologis dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian dijabarkan dengan penjelasan seluruh aspek yang digali, dikomentari dan ditarik kesimpulan darinya. al-Farmawi, Abd al-hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, alih bahasa Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002. H. 43-44

“Selama ini banyak yang beranggapan bahwa badan orang meninggal mengalami pembalasan berupa siksaan atau sebaliknya, di dalam kubur. Pada waktu kecil, kita sering mendengar pengajian di kampung dari guru atau orang-orang di sekitar kita, bahwa orang yang meninggal bakal didatangi oleh malikat Munkar dan Nakir. Mereka bertugas menanyai si orang meninggal tersebut.

“siapa Tuhanmu? Siapa nabimu? Apa kitabmu dan apa agamamu? Dan seterusnya. Jika mayyit tidak bisa menjawab, maka malaikat bakal menghajarnya dengan menggunakan cemati atau gada sampai badannya hancur, kemudian dijepit oleh tanah yang merekalah.”

Gambaran-gambaran semacam itu masih terekam kuat di benak kebanyakan kita. Bukan hanya karena berulang kali dibacakan oleh ‘petugas’ kepada salah satu di antara kita saat meninggal dan baru dikubur. Tetapi juga dikarenakan cerita-cerita itu disebarkan dalam bentuk komik-komik untuk konsumsi anak-anak, di zaman itu. Ketika dewasa saya penasaran dan mencari sumber cerita itu dalam al-Qur’an. Ternyata memang tidak memiliki pijakan yang kuat.¹²

Dari pendapatnya di atas, tampak jelas bahwa dia mengetahui bahwa banyak hadits yang berbicara tentang azab kubur tetapi tidak dijadikan sumber dalam penafsirannya bahkan tampak diabaikan. Komentarnya yang kedua tentang mayat yang didatangi oleh malaikat Munkar dan Nakir di atas, dianggap sebagai cerita imajinatif belaka, padahal yang dia sebutkan tersebut sejatinya adalah sebuah hadits yang terdapat di dalam kitab *Shahîh Bukhârî*, no 1374:

حَدَّثَنَا عِيَّاشُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وَضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نَعَالِهِمْ أَنَّهُ مَلَكَانِ فَيَقْعِدَانِهِ فَيَقُولَانِ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ وَرَسُولَهُ فَيَقَالُ لَهُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ قَدْ أَبَدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا قَالَ قَتَادَةُ وَذَكَرْنَا أَنَّهُ يُنْفَسَخُ لَهُ فِي قَبْرِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى حَدِيثِ أَنَسٍ قَالَ وَأَمَّا الْمُنَافِقُ وَالْكَافِرُ فَيَقَالُ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ فَيَقُولُ لَا أَذْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ فَيَقَالُ

لَا ذَرْبَ وَلَا تَلَيْتَ وَيُضْرَبُ بِمِطْرَاقٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً فَيَصْبِحُ صَاحِبَهُ يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ غَيْرَ الثَّقَلَيْنِ (رواه بخاري)¹³

“Telah menceritakan kepada kami Ayyasy bin Walid telah menceritakan kepada kami Abdul A'la telah menceritakan kepada kami Sa'id dari Qatadah dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu bahwasanya dia menceritakan kepada mereka bahwa Rasulullah bersabda: "Jika seorang hamba (jenazahnya) sudah diletakkan didalam kuburnya dan teman-temannya sudah berpaling dan pergi meninggalkannya dan dia dapat mendengar gerak langkah sandal sandal mereka, maka akan datang kepadanya dua malaikat yang keduanya akan mendudukkannya seraya keduanya berkata, kepadanya: "Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini, Muhammad Shallallahu alaihi wasallam?" bila seorang mu'min dia akan menjawab: "Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan utusanNya". Maka dikatakan kepadanya: "Lihatlah tempat dudukmu di neraka yang Allah telah menggantinya dengan tempat duduk di surga. Maka dia dapat melihat keduanya". Qatadah berkata: "Dan diceritakan kepada kami bahwa dia (hamba mu'min) akan dilapangkan dalam kuburnya". Kemudian dia kembali melanjutkan hadits Anas: "Dan adapun (jenazah) orang kafir atau munafiq akan dikatakan kepadanya apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini?". Maka dia akan menjawab: "Aku tidak tahu, aku hanya berkata, mengikuti apa yang dikatakan kebanyakan orang". Maka dikatakan kepadanya: "Kamu tidak mengetahuinya dan tidak mengikuti orang yang mengerti". Kemudian dia dipukul dengan palu godam besar terbuat dari besi sehingga mengeluarkan suara teriakan yang dapat didengar oleh yang ada di sekitarnya kecuali dua makhluk (jin dan manusia) ".

Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa Agus Mustofa tidak teliti dalam berkomentar di dalam bukunya. Hadits yang ia anggap sebagai cerita-cerita orang itu nyatanya jelas terdapat di dalam kitab hadits dan berkualitas *shahîh*.

Di sisi lain, aspek pengumpulan ayat dalam satu tema yang menjadi ciri khas metode *Puzzle*, tidak jelas rujukannya dalam mengumpulkan ayat-

¹² *Ibid.*, h. 157-158

¹³ Abu Abdullah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhârî, *Al-Jâmi' al-Shahîh*, Juz I, Kairo: Mathba'ah as-Salafiyyah, 1980, h. 424

ayat tersebut. Agus Mustofa berpendapat sebagai berikut:

“Hal yang menarik pertama adalah, kata “azab kubur” tidak ditemukan di dalam al-Qur’an, kata azab diulang sebanyak 358 kali, dan tidak satu pun mengenai azab kubur. Kalau tidak “azab dunia”, ya menyebut “azab akhirat.”¹⁴

Saya cari kata “siksa” dengan berbagai bentuknya, seperti siksaan, disiksa, menyiksa dan sebagainya. Terdapat 193 kali. Tetapi sekali lagi saya tidak menemukan siksa yang berkaitan dengan siksa kubur. Saya cari lagi lewat kata kubur, dikubur dan mengubur. Terdapat 23 kali, lagi-lagi tidak ada yang bercerita tentang siksa kubur.”¹⁵

Penulis mencoba untuk menelusuri lafadz-lafadz yang telah ditelusuri Agus Mustofa tersebut dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur’ân al-Karîm*, dan ternyata hasilnya berbeda. Dia menemukan lafadz “azab” beserta derivasinya dalam al-Qur’an dengan total 358 ayat, sedangkan dari hasil penelusuran penulis terkait lafadz yang sama, ternyata hasilnya berbeda, lafadz “azab” diulang sebanyak 370 kali di dalam al-Qur’an. Rinciannya adalah sebagai berikut:¹⁶

Tabel 1 kumpulan Lafaz Azab dalam Al-Qur’an

No	Kosa kata	Surat dan ayat
	عَذَاب	Al-Taûbah ayat 22, 26
2	لَعَذَابُنَا	Al-Fath ayat 25
3	عَذَابُهَا	Al-Thalâq ayat 8
4	لَعَذَابِهِمْ	Al-Hasyr ayat 3
5	لَا عَذَابَ لَهُ	Al-Naml ayat 21
6	أَعَذَّبَهُ	Al-Mâidah ayat 115, 115
7	فَأَعَذَّبَهُمْ	Alî Imrân ayat 56
8	تَعَذَّبَ	Al-Kahfi ayat 86
9	تَعَذَّبَهُمْ	Al-Mâidah ayat 118, Thâha ayat 47
10	نَعَذَّبُ	Al-Taûbah ayat 66
11	نَعَذَّبَهُ	Al-Kahfi ayat 87
12	سَنَعَذَّبُهُمْ	Al-Taûbah ayat 101
13	يَعَذَّبُ	Al-Baqarah ayat 284 Alî Imrân ayat 129

¹⁴ Agus Mustofa, *Tak Ada Azab Kubur?*, op.cit, h. 148

¹⁵ *Ibid.*, h. 152

¹⁶ Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur’ân al-Karîm*, (Kairo: Dar al-Hadîts, 1364 H), h. 450-455

		Al-Mâidah ayat 18, 40 Al-Ankabût ayat 21 Al-Ahzâb ayat 24, 73 Al-Fath ayat 6 Al-Fajr ayat 25
14	يَعَذَّبُكُمْ	Al-Mâidah ayat 18 Al-Taûbah ayat 39 Al-Isrâ’ ayat 54 Al-Fath ayat 16
15	يَعَذَّبُنَا	Al-Mujâdalah ayat 8
16	يَعَذَّبُهُ	Al-Kahfi ayat 18 Al-Fath ayat 16 Al-Ghâsyiyah ayat 24
17	يَعَذَّبَهُمْ	Alî Imrân ayat 128 Al-Nisâ’ ayat 173 Al-Anfâl ayat 33, 34 Al-Taûbah ayat 14, 55, 74, 85, 106
18	العَذَاب	Al-Baqarah ayat 7, 10, 49, 85, 86, 90, 96, 104, 114, 126, 162, 165, 165, 166, 174, 175, 178, 201 Alî Imrân ayat 4, 16, 21, 77, 88, 91, 105, 106, 176, 177, 178, 181, 188, 188, 191 Al-Nisâ’ ayat 14, 25, 56 Al-Mâidah ayat 33, 36, 36, 37, 41, 73, 80, 94 Al-An’âm ayat 15, 30, 40, 47, 49, 70, 93, 124, 157 Al-A’râf ayat 29, 59, 73, 141, 165, 167 Al-Anfâl ayat 14, 32, 35, 50, 68 Al-Taûbah ayat 3, 34, 52, 61, 68, 79, 90, 101 Yûnus ayat 4, 15, 52, 54, 70, 88, 97, 98 Hûd ayat 3, 8, 20, 26, 39, 39, 48, 58, 64, 76, 84, 93, 103 Yûsuf ayat 25, 107 Al-Ra’d ayat 34, 34 Ibrâhîm ayat 2, 6, 17, 21, 22, 44 Al-Hijr ayat 50 Al-Nahl ayat 26, 45, 63, 85, 88, 94, 104, 106, 113, 117 Al-Isrâ’ ayat 57 Al-Kahfi ayat 55, 58 Maryam ayat 45, 75, 79 Thâha ayat 48, 61, 127, 134 Al-Anbiyâ’ ayat 46 Al-Hajj ayat 2, 4, 9, 18, 22, 25, 47, 55, 57 Al-Mu’minûn ayat 64, 76, 77 Al-Nûr ayat 8, 11, 14, 19, 23, 63 Al-Furqân ayat 42, 65, 69

		Al-Syuarâ' ayat 135, 156, 158, 189, 189, 201 Al-Naml ayat 5 Al-Qashâsh ayat 64 Al-Ankabût ayat 10, 23, 29, 53, 53, 54, 55 Al-Rûm ayat 16 Luqmân ayat 6, 7, 21, 24 Al-Sajadah 14, 20, 21, 21 Al-Ahzâb ayat 30, 68 Sabâ' ayat 5, 8, 12, 14, 33, 38, 42, 46 Fâthir ayat 7, 10 Yâsîn ayat 18 Al-Shâfât ayat 9, 33, 38 Shâd ayat 26, 41 Al-Zumar ayat 13, 19, 24, 25, 26, 40, 40, 47, 54, 55, 58, 71 Ghâfir ayat 7, 45, 46, 49 Fushilat ayat 16, 16, 17, 50 Al-syûra ayat 16, 21, 26, 42, 44, 45 Al-Zukhrûf ayat 39, 48, 50, 65, 74 Al-Dukhân ayat 11, 12, 15, 30, 48, 56 Al-Jâtsiyah ayat 8, 9, 10, 11 Al-Ahqâf ayat 20, 21, 24, 31, 34 Qâf ayat 26 Al-Dzâriyat ayat 37 Al-Thûr ayat 7, 18, 27 Al-Qamar ayat 38 Al-Hadîd ayat 13, 20 Al-Mujâdalâh ayat 4, 5, 16 Al-Hasyr ayat 3, 15 Al-Shâf ayat 10 Al-Taghâbun ayat 5 Al-Mulk ayat 5, 6, 28 Al-Qalam ayat 33, 33 Al-Ma'ârij ayat 1, 11, 27, 28 Nûh ayat 1 Al-Insyiqâq ayat 24 Al-Burûj ayat 10, 10 Al-Ghâsiyah ayat 24 Al-Fajr ayat 13
	عَذَابٍ	Shâd ayat 8
	عَذَابًا	Alî Imrân ayat 56 Al-Nisâ' ayat 18, 37, 93, 102, 138, 151, 161, 173 Al-Mâidah ayat 115 Al-An'âm ayat 65 Al-A'râf ayat 38, 164 Al-Taûbah ayat 39, 74 Al-Nahl ayat 88

		Al-Isrâ' ayat 10, 58 Al-Kahfi ayat 87 Thâha ayat 71 Al-Furqân ayat 19, 37 Al-Naml ayat 21 Shâd ayat 61 Fushilat ayat 27 Al-Fath ayat 16, 17, 25 Al-Thûr ayat 47 Al-Mujâdalâh ayat 15 Al-Thalâq ayat 8, 10 Al-Jin ayat 17 Al-Muzammil ayat 13 Al-Insân Ayat 31 Al-Nabâ' ayat 30, 40
19	بِعَذَابِكُمْ	Al-Nisâ' ayat 147
20	أَفَبِعَذَابِنَا	Al-Syuarâ' ayat 204 Al-Shâfât ayat 176
21	عَذَابِهِ	Yûnus ayat 50 Al-Isrâ' ayat 57
22	عَذَابًا	Al-Furqân ayat 65 Fâthir ayat 36
23	عَذَابُهَا	Al-Nûr ayat 2
24	عَذَابِي	Al-A'râf ayat 156 Ibrâhîm ayat 7 Al-Hijr ayat 50 Al-Qamar ayat 16, 18, 21, 30, 37, 39
25	مَعَذَتُهُمْ	Al-A'râf ayat 164 Al-Anfâl ayat 33
27	مَعَذَبُوهَا	Al-Isrâ' ayat 58
27	مَعَذِينَ	Al-Isrâ' ayat 15
28	مَعَذِينَ	Al-Syuarâ' ayat 138, 213 Sabâ' ayat 35 Al-Shâfât ayat 59
29	عَذْبٌ	Al-Furqân ayat 53 Fâthir ayat 12

Terkait lafadz “kubur” dan padanannya Agus Mustofa menemukan 23 ayat, sedangkan penulis melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'an al-Karîm* dan kitab *Fath al-Rahmân li Thâlib Âyât al-Qur'an* memperoleh hasil dalam kedua kitab tersebut lafadz “*Qubr*” dan padanannya berjumlah 8 ayat. Dengan rincian, satu kali dalam bentuk kata kerja “*aqbarah*” dalam surat ‘Abasa ayat 21, satu kali dalam bentuk *isim mufrad* “*Qabr*” dalam surat al-Taûbah ayat 84, dalam bentuk jamak “*qubûr*” terulang sebanyak lima kali yaitu dalam surat al-Hajj ayat 7, Fâthir ayat 22, al-Mumtahamah ayat 13, al-Infithâr ayat 3, al-Âdiyât ayat 9. Lalu dalam bentuk kata

penafsiran al-Qur'an, maka hal tersebut berdampak pada pemikirannya tentang azab kubur. Berikut ini adalah poin-poin inti dari penafsiran Agus Mustofa terkait tema azab kubur:

a. Menafikan pertanyaan malaikat Azab kubur

Dalam bukunya "Tak Ada Azab Kubur?"

Agus Mustofa Berkomentar:

"Selama ini banyak yang beranggapan bahwa badan orang meninggal mengalami pembalasan berupa siksaan atau sebaliknya, di dalam kubur. Pada waktu kecil, kita sering mendengar pengajian di kampung dari guru atau orang-orang di sekitar kita, bahwa orang yang meninggal bakal didatangi oleh malikat Munkar dan Nakir. Mereka bertugas menanyai si orang meninggal tersebut.

"Siapa Tuhanmu? Siapa nabimu? Apa kitabmu dan apa agamamu? Dan seterusnya. Jika mayyit tidak bisa menjawab, maka malaikat bakal menghajarnya dengan menggunakan cemati atau gada sampai badannya hancur, kemudian dijepit oleh tanah yang merekalah."

Gambaran-gambaran semacam itu masih terekam di benak kita. Bukan hanya karena berulang kali dibacakan oleh 'petugas' kepada salah satu di antara kita saat meninggal dan baru dikubur. Tetapi juga dikarenakan cerita-cerita itu disebarkan dalam bentuk komik untuk konsumsi anak-anak, di zaman itu.

Ketika dewasa saya penasaran dan mencari sumber cerita itu dalam al-Qur'an. Ternyata memang tidak memiliki pijakan yang kuat.²¹

Menurut analisa penulis, dia sudah mengingkari komentarnya sendiri karena menurutnya untuk mendapatkan penafsiran dan pemahaman holistik tentang suatu tema dalam al-Qur'an haruslah terkumpul semua ayat yang berkaitan. perihal pertanyaan malaikat dalam kubur ternyata ada ayat yang dijadikan dalil oleh mayoritas mufassir, yaitu surat Ibrâhîm ayat 27, ditopang juga oleh hadits tentang peneguhan terhadap orang-orang beriman baik di dunia maupun akhirat (barzakh).

b. Menafikan adanya azab kubur

Agus mustofa berpendapat bahwa tidak sekali pun al-Qur'an yang menyebutkan adanya azab kubur. Menurutnnya, dari sekian banyak kata 'azab' di dalam al-Qur'an tidak pernah dihubungkan

langsung dengan alam kubur atau alam barzakh.²² Dia percaya bahwa azab hanya diterima pada dua tempat, yaitu di dunia dan di akhirat.

Contoh penafsiran Agus Mustofa tentang tak ada azab kubur, ketika menjelaskan ayat Allah yang berbunyi:



"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", Padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang Para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Q.S. al-An'âm : 93)

Dia mengatakan bahwa malaikat memukul orang kafir saat sakaratul maut, dan mengatakan "Keluarkanlah nyawamu". Tentu saja ini menunjukkan siksa itu terjadi saat nyawa masih

²¹ Agus Mustofa, *Tak Ada Azab Kubur?*, op.cit., h. 157-158

²² Ibid., h. 208

berada di dalam tubuh. Tak ada lagi siksaan badan setelah itu, yang tersisa adalah siksa yang lebih besar akan didapati di dalam neraka.²³

Menurut analisa penulis, Agus Mustofa tidak menafsirkan ayat ini secara keseluruhan, karena dia hanya menafsirkan ayat ini hingga pada potongan kalimat *ولوترى إذ الظالمون في غمرات الموت* (Alangkah dahsyatnya Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu"). Tidak salah apa yang beliau tafsirkan hingga penggalan ayat ini. Namun setelah penggalan ayat tersebut ada keterangan mengenai siksa yang akan mereka terima saat sakaratul maut dan juga setelahnya (barzakh). "Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan", yang ditafsirkan oleh sebagian ulama adalah azab kubur.

Penggalan ayat *اليوم تخرجون عذاب الهون بما كنتم تقولون* "Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya." Ibn al-Qayyim menafsirkan penggalan ayat ini bahwa ketika roh telah keluar dari jasad maka para malaikat mengabarkan bahwa mereka (orang-orang zalim itu) akan mendapat balasan berupa siksaan yang hina. Jika sekiranya azab itu ditangguhkan sampai kiamat, maka tidak akan dikatakan "Di hari ini kamu dibalas".²⁴

al-Sa'adi mengatakan ayat tersebut mengindikasikan tentang adanya azab kubur. Pembicaraan dan azab yang diarahkan kepada orang zalim terjadi pada hari kematian, sebelum dan sesudahnya. Ini juga menunjukkan bahwa roh adalah materi, ia keluar dan masuk, diajak bicara, tinggal di dalam tubuh dan meninggalkannya.²⁵

Dari penafsiran Agus Mustofa tersebut, terlihat bahwa aplikasi metode penafsirannya belum utuh sepenuhnya. Memotong penafsiran sebelum berakhirnya sebuah ayat yang masih samar keterangannya tentu akan menjadikan suatu penafsiran menjadi tidak sempurna dan bahkan berpeluang menghasilkan penafsiran yang keliru.

Pada dasarnya menurut Agus Mustofa ada ayat yang berbicara tentang keadaan manusia di alam barzakh. Beliau mengutip firman Allah:



"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". (Q.S. Ghâfir : 45-46).

Terkait dengan ayat ini, dia berpendapat bahwa orang kafir "maksimal" akan ditampilkan neraka pagi dan sore sebagai siksa jiwa²⁶ dalam bentuk teror mental di alam kubur. Menurutny, pada fase ini manusia yang mati belum diadili. Kalau belum diadili mengapa bisa disiksa? Yang akan menerima siksa ini adalah orang-orang yang khusus disebutkan al-Qur'an yang terbukti melawan Allah dan rasul, seperti Fir'aun dan pengikutnya, Abu Lahab beserta istrinya.²⁷

Pendapat Agus Mustofa ini berseberangan dengan pendapat *ahlus sunnah wal jamâah*, sebagaimana pendapat al-Utsaimin bahwa madzhab *ahlu sunnah* dan para imam mengatakan bahwa azab dan nikmat dialami roh

²⁶ Agus Mustofa beranggapan bahwa yang bertanggungjawab atas perbuatan manusia di dunia adalah jiwa, bukan badan dan juga bukan roh. Karena menurutnya manusia terdiri dari 3 unsur, Badan, jiwa dan roh. ketiganya berbeda. Badan bersifat fisik-materi, jiwa bersifat energi dan ruh adalah eksistensi ilahiah. *Tak Ada Azab Kubur?*, op.cit., h. 84. Jiwa berfungsi sebagai badan energial, sedangkan roh berfungsi sebagai sumber kehidupan yang menyebabkan jiwa bisa beraktifitas lewat badan bioplasmanya. Artinya di alam barzakh yang akan menerima teror adalah jiwa, bukan roh atau badan. *Ibid.*, h. 92. Berbeda dengan Ibn hajar yang mengatakan bahwa ahlu sunnah berpendapat bahwa nafs (jiwa) dan roh merupakan satu unsur berdasarkan firman Allah "Keluarkanlah jiwa-jiwa kalian" (al-An'am: 93) yang ditafsirkan sebagai roh, hal ini sejalan dengan firman Allah "dan mereka bertanya kepadamu tentang roh" surah al-Isra' ayat 85, Al-Imam al-Hafidz al-Asqalani, *Fathul bâri, Syarah Shahîh Bukhârî*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), h. 387

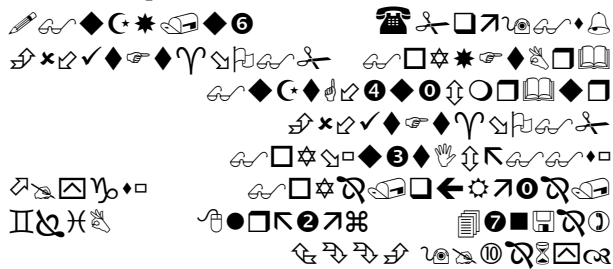
²⁷ *Ibid.*, h. 215

²³ *Ibid.*, h. 161

²⁴ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Rûh*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2014), h. 155

²⁵ Abd al-Rahmân al-Sa'adi, *Tafsîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Manân*, (Jakarta: Darul Haq, 2014), Juz 2, h. 534

dan jasad. Setelah roh keluar dari jasad maka roh bisa merasakan nikmat atau azab dan terkadang berhubungan dengan badan, azab dan nikmat itu maka badan pun bisa merasakan nikmat dan azab itu.²⁸ Pendapat itu dikuatkan oleh firman Allah:



Mereka menjawab: "Ya Tuhan Kami Engkau telah mematikan Kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu Kami mengakui dosa-dosa kami. Maka Adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?" (Q.S. Ghâfir : 11)

Al-Qurtubî berpendapat bahwa ayat ini dijadikan dalil di kalangan ulama terkait pertanyaan kubur. Seandainya pahala dan hukuman hanya ditimpakan pada roh tanpa dirasakan jasad, lalu apa artinya menghidupkan dan mematikan? Bagi kalangan yang membatasi hukum akhirat hanya berlaku bagi roh saja, maka harus diketahui bahwa roh tetap hidup, tidak mati, tidak berubah dan tidak binasa. Ia akan tetap hidup tanpa tersentuh kematian dan kebinasaan.²⁹

Keenganan Agus Mustofa mengutip sumber dari hadits, pendapat sahabat dan mufasssir yang lain menunjukkan bahwa beliau tidak konsisten dengan pendapatnya sendiri. Dalam bukunya dia mengatakan:

"Ilmu adalah karya yang bersifat kolektif, tidak mungkin kita memahami ilmu yang demikian kompleks hanya sendirian. Pasti kita menggunakan karya-karya pendahulu kita untuk melakukan kajian-kajian ke arah masa depan."³⁰

Demikian pula dalam hal bahasa al-Qur'an. Untuk memahami Qur'an kita bisa memanfaatkan karya-karya ahli bahas dalam bentuk terjemahan, tafsir, kamus bahasa Arab, karya-karya sastra atau bahkan bekerja dalam sebuah tim yang terdiri dari ahli

bahasa, ahli ilmu kalam, ahli ilmu sosial, budaya, teknologi, politik dan sebagainya."³¹

Hal ini tentu bertolak belakang dengan praktek penafsiran Agus Mustofa. Masih banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan azab kubur yang dia tafsirkan sendiri tanpa merujuk pada langkah-langkah metodologis seperti yang banyak dicontohkan oleh pakar-pakar tafsir pendahulunya.

Penulis mencoba mengutip beberapa hadits dari kitab-kitab hadits terkemuka tentang azab kubur, di antaranya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا أَبِي عَنْ شُعْبَةَ سَمِعْتُ الْأَشْعَثَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ يَهُودِيَّةً دَخَلَتْ عَلَيْهَا فَذَكَرَتْ عَذَابَ الْقَبْرِ فَقَالَتْ لَهَا أَعَاذَكَ اللَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ فَسَأَلْتُ عَائِشَةَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَذَابِ الْقَبْرِ فَقَالَ نَعَمْ عَذَابُ الْقَبْرِ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُدُّ صَلًى صَلَاةً إِلَّا تَعَوَّذَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ زَادَ غُنْدَرُ عَذَابَ الْقَبْرِ حَقًّا (رواه البخاري)³²

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepadaku dari Syu'bah; aku mendengar al-Asy'ats dari bapaknya dari Masruq dari 'Aisyah radliallahu 'anha (berkata); ada seorang wanita Yahudi menemuinya lalu menceritakan perihal siksa kubur kemudian berkata (kepada Aisyah radliallahu 'anha); "Semoga Allah melindungimu dari siksa kubur". Kemudian setelah itu 'Aisyah radliallahu 'anha bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam perihal siksa kubur, maka Beliau menjawab: "Ya benar, siksa kubur itu ada". Kemudian 'Aisyah radliallahu 'anha berkata: "Maka sejak itu aku tidak melihat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam setelah melaksanakan shalat kecuali Beliau memohon perlindungan dari siksa kubur". Ghundar menambahkan: "Siksa kubur itu benar adanya".

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ مِنْ كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى أَمَا أَخَذَهُمَا فَكَانَ يَسْعَى

³¹ Ibid.,

³² Abu Abdullah Muhammad ibn Isma'îl al-Bukhârî, hadits nomor. 1372, loc.cit., Hadits ini juga dikutip oleh Imam Muslim, nomor hadits 584, al-Nasâ'î nomor hadits 1476, Ahmad bin Hanbâl nomor hadits 24520, Berdasarkan kritik sanad dan matan disimpulkan bahwa hadits *shahîh* dan dapat diterima (maqbul) dan dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Lihat, "Fahrurrazil Baqi, Hadits Tentang Siksa kubur, op.cit, h. 109

²⁸ Muhammad ibn Shâlih al-Utsaimin, *Syarah Lum'atul I'tiqâd*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 390

²⁹ Abi 'Abdillâh Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurtubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2006. Juz 18, h. 336

³⁰ Agus Mustofa, *Memahami al-Qur'an Dengan Metode Puzzle*, op.cit, h. 151

بِالتَّيْمَةِ وَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ قَالَ ثُمَّ أَخَذَ عُودًا رَطْبًا
فَكَسَرَهُ بِأُتُنَتَيْنِ ثُمَّ غَرَزَ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى قَبْرِ ثُمَّ قَالَ لَعَلَّهُ يُخَفِّفُ
عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسُ (رواه البخاري) ٣٣

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari al-A'masy dari Mujahid dari Thowus dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma bahwa: Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam berjalan melewati dua kuburan lalu Beliau bersabda: "Keduanya sungguh sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa disebabkan karena berbuat dosa besar. Kemudian Beliau bersabda: "Demikianlah. Adapun yang satu disiksa karena selalu mengadu domba sedang yang satunya lagi tidak bersuci setelah kencing." Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhu: Kemudian Beliau mengambil sebatang dahan kurma lalu membelahnya menjadi dua bagian kemudian menancapkannya pada masing-masing kuburan tersebut seraya berkata: "Semoga diringankan (siksanya) selama dahan ini masih basah".

Terkait orang yang menafikan azab kubur, mereka beralasan ketika mereka membongkar makam orang yang baru dikuburkan dan mereka tidak mendapati adanya tanda malaikat menyiksa mayat tersebut dengan tongkat besi, dan mereka tidak menemukan ular, kalajengking dan kobaran api yang menyala, keadaan dalam kubur ternyata tidak mengalami perubahan sejak saat pertama mayat diletakkan di dalamnya. Seandainya diletakkan pun alat pengintai di antara kedua matanya keadaan tersebut tidak akan berubah. Lalu bagaimana bisa mayat tersebut didudukkan dan dan dipukul? Bagaimana bisa liang kubur menjadi lapang bagaikan taman?

Sekelompok ahli bid'ah yang meniadakan kebenaran azab kubur beralasan ketika orang yang mati disalib setelah sekian lama ternyata tidak terlihat adanya penyiksaan, begitu juga orang yang dimakan binatang buas tenggelam dan sebagainya.

Ibn Qayyim membantah hal tersebut dengan beberapa sanggahan.³⁴ *Sanggahan Pertama*, Para Rasul tidak pernah mengabarkan sesuatu yang dianggap mustahil secara akal. Terdapat dua

bentuk penerimaan kabar yang bersumber dari mereka. Pertama, ada yang secara langsung dapat diterima oleh akal. Kedua, ada kabar yang tidak mampu diterima oleh akal namun harus dipahami dengan keimanan. Azab dan nikmat kubur adalah persoalan gaib. Hal ini tidak bisa dijelaskan dengan akal pikiran manusia yang terbatas jangkauannya tentang hal tersebut. Namun keterangan yang bersumber dari hadits-hadits yang dibawa oleh Nabi Muhammad tentang berita dan kejadian di alam barzakh tentu tidak bisa dinafikan begitu saja.

Sanggahan kedua, pemahaman terhadap sabda rasulullah yang sempit dan kesalahan dalam memahaminya. Sehingga terjadilah kekeliruan dikarenakan menuruti hawa nafsu dan mengkesampingkan wahyu.

Sanggahan ketiga, Allah ciptakan manusia yang terdiri dari jasad dan roh dengan menetapkannya pada tiga tempat tinggal, dunia, barzakh dan akhirat dan ketiganya memiliki hukum sendiri-sendiri. Adapun hukum dunia berlaku untuk badan dan roh. Oleh karena itu, hukum syari'at diatur berdasarkan pada gerakan lisan dan anggota badan, bukan pada jiwa. Adapun hukum di alam barzakh berlaku dan didasari oleh roh dan badan hanya mengikutinya. Di alam dunia, roh mengikuti badan dalam hukum-hukum dunia, kenikmatan dan penderitaan yang dialami jasad berpengaruh dan menjar kepada roh. Berbanding terbalik dengan itu, di alam barzakh badan bagaikan kuburan bagi roh, sedangkan roh merupakan sesuatu yang tampak. Kenikmatan dan siksaan yang dialami oleh roh berpengaruh dan menjar pula kepada jasad.

Sanggahan keempat, hal-hal yang berkenaan dengan akhirat adalah persoalan gaib yang sengaja dibuat oleh Allah untuk tidak dapat diketahui oleh manusia di dunia. Hanya Allah yang mengetahui segalanya secara pasti.

Sanggahan kelima, Allah sengaja menyembunyikan banyak hal yang terjadi di atas dunia. Termasuk juga hal-hal gaib padahal semua itu terjadi di sekitar manusia. Salah satunya adalah siksa kubur, malaikat menyiksa dan memukuli manusia dengan cambuk besi dalam kuburnya, namun tidak seorang pun yang menyaksikan dan melihatnya. Hal tersebut karena Allah telah memberi hijab kepada manusia berkaitan dengan hal-hal gaib tersebut. Di antara hikmah Allah menyembunyikan hal-hal gaib, terutama urusan akhirat, nikmat dan siksa kubur, dan sejenisnya agar manusia dapat bertahan hidup di dunia dan menjadi ujian keimanan bagi manusia.

³³ *Ibid.*, h. 423 Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Nasâ'i dalam bab *al-Janâiz* bab 116, Ibn Mâjah dalam *al-Thaharah* bab 19, kualitas hadits ini *shahîh*. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa siksa kubur akan datang karena perbuatan yang dianggap remeh, bahwa nabi Muhammad melalui dua buah kuburan, dua orang penghuni kubur ini sedang disiksa. Keduanya disiksa lantaran hal yang mereka anggap bukan dosa besar. Salah satunya karena tidak bersuci setelah kencing dan yang satu lagi karena suka mengadu domba. Lihat, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *al-Rûh*, op.cit., h. 159

³⁴ *Ibid.*, h. 136

Jika seandainya Allah membukakan rahasia nikmat dan azab kubur dan urusan gaib lainnya maka manusia akan dapat menyaksikannya secara langsung dan bisa mengganggu ketenangan hidup sehingga muncul ketakutan terhadap hal yang berkenaan dengan kubur.

Sanggahan keenam, tidak ada halangan bagi roh untuk kembali kepada jasad, walaupun dalam keadaan tersalib, terbakar, tenggelam, dimakan hewan buas dan lain sebagainya. Persoalan itu adalah rahasia Allah yang tidak mampu untuk ditangkap oleh panca indera manusia.

Sebagai perumpamaan, janganlah anggota badan yang terpisah dari jasad, hewan dan tumbuhan juga diberikan rasa oleh Allah bahkan mereka selalu tunduk dan bertasbih kepada Allah walaupun tidak disadari oleh manusia. Allah berfirman:

𐀀 𐀁 𐀂 𐀃 𐀄 𐀅 𐀆 𐀇 𐀈 𐀉 𐀊 𐀋 𐀌 𐀍 𐀎 𐀏 𐀐 𐀑 𐀒 𐀓 𐀔 𐀕 𐀖 𐀗 𐀘 𐀙 𐀚 𐀛 𐀜 𐀝 𐀞 𐀟 𐀠 𐀡 𐀢 𐀣 𐀤 𐀥 𐀦 𐀧 𐀨 𐀩 𐀪 𐀫 𐀬 𐀭 𐀮 𐀯 𐀰 𐀱 𐀲 𐀳 𐀴 𐀵 𐀶 𐀷 𐀸 𐀹 𐀺 𐀻 𐀼 𐀽 𐀾 𐀿 𐁀 𐁁 𐁂 𐁃 𐁄 𐁅 𐁆 𐁇 𐁈 𐁉 𐁊 𐁋 𐁌 𐁍 𐁎 𐁏 𐁐 𐁑 𐁒 𐁓 𐁔 𐁕 𐁖 𐁗 𐁘 𐁙 𐁚 𐁛 𐁜 𐁝 𐁞 𐁟 𐁠 𐁡 𐁢 𐁣 𐁤 𐁥 𐁦 𐁧 𐁨 𐁩 𐁪 𐁫 𐁬 𐁭 𐁮 𐁯 𐁰 𐁱 𐁲 𐁳 𐁴 𐁵 𐁶 𐁷 𐁸 𐁹 𐁺 𐁻 𐁼 𐁽 𐁾 𐁿 𐂀 𐂁 𐂂 𐂃 𐂄 𐂅 𐂆 𐂇 𐂈 𐂉 𐂊 𐂋 𐂌 𐂍 𐂎 𐂏 𐂐 𐂑 𐂒 𐂓 𐂔 𐂕 𐂖 𐂗 𐂘 𐂙 𐂚 𐂛 𐂜 𐂝 𐂞 𐂟 𐂠 𐂡 𐂢 𐂣 𐂤 𐂥 𐂦 𐂧 𐂨 𐂩 𐂪 𐂫 𐂬 𐂭 𐂮 𐂯 𐂰 𐂱 𐂲 𐂳 𐂴 𐂵 𐂶 𐂷 𐂸 𐂹 𐂺 𐂻 𐂼 𐂽 𐂾 𐂿 𐃀 𐃁 𐃂 𐃃 𐃄 𐃅 𐃆 𐃇 𐃈 𐃉 𐃊 𐃋 𐃌 𐃍 𐃎 𐃏 𐃐 𐃑 𐃒 𐃓 𐃔 𐃕 𐃖 𐃗 𐃘 𐃙 𐃚 𐃛 𐃜 𐃝 𐃞 𐃟 𐃠 𐃡 𐃢 𐃣 𐃤 𐃥 𐃦 𐃧 𐃨 𐃩 𐃪 𐃫 𐃬 𐃭 𐃮 𐃯 𐃰 𐃱 𐃲 𐃳 𐃴 𐃵 𐃶 𐃷 𐃸 𐃹 𐃺 𐃻 𐃼 𐃽 𐃾 𐃿 𐄀 𐄁 𐄂 𐄃 𐄄 𐄅 𐄆 𐄇 𐄈 𐄉 𐄊 𐄋 𐄌 𐄍 𐄎 𐄏 𐄐 𐄑 𐄒 𐄓 𐄔 𐄕 𐄖 𐄗 𐄘 𐄙 𐄚 𐄛 𐄜 𐄝 𐄞 𐄟 𐄠 𐄡 𐄢 𐄣 𐄤 𐄥 𐄦 𐄧 𐄨 𐄩 𐄪 𐄫 𐄬 𐄭 𐄮 𐄯 𐄰 𐄱 𐄲 𐄳 𐄴 𐄵 𐄶 𐄷 𐄸 𐄹 𐄺 𐄻 𐄼 𐄽 𐄾 𐄿 𐅀 𐅁 𐅂 𐅃 𐅄 𐅅 𐅆 𐅇 𐅈 𐅉 𐅊 𐅋 𐅌 𐅍 𐅎 𐅏 𐅐 𐅑 𐅒 𐅓 𐅔 𐅕 𐅖 𐅗 𐅘 𐅙 𐅚 𐅛 𐅜 𐅝 𐅞 𐅟 𐅠 𐅡 𐅢 𐅣 𐅤 𐅥 𐅦 𐅧 𐅨 𐅩 𐅪 𐅫 𐅬 𐅭 𐅮 𐅯 𐅰 𐅱 𐅲 𐅳 𐅴 𐅵 𐅶 𐅷 𐅸 𐅹 𐅺 𐅻 𐅼 𐅽 𐅾 𐅿 𐆀 𐆁 𐆂 𐆃 𐆄 𐆅 𐆆 𐆇 𐆈 𐆉 𐆊 𐆋 𐆌 𐆍 𐆎 𐆏 𐆐 𐆑 𐆒 𐆓 𐆔 𐆕 𐆖 𐆗 𐆘 𐆙 𐆚 𐆛 𐆜 𐆝 𐆞 𐆟 𐆠 𐆡 𐆢 𐆣 𐆤 𐆥 𐆦 𐆧 𐆨 𐆩 𐆪 𐆫 𐆬 𐆭 𐆮 𐆯 𐆰 𐆱 𐆲 𐆳 𐆴 𐆵 𐆶 𐆷 𐆸 𐆹 𐆺 𐆻 𐆼 𐆽 𐆾 𐆿 𐇀 𐇁 𐇂 𐇃 𐇄 𐇅 𐇆 𐇇 𐇈 𐇉 𐇊 𐇋 𐇌 𐇍 𐇎 𐇏 𐇐 𐇑 𐇒 𐇓 𐇔 𐇕 𐇖 𐇗 𐇘 𐇙 𐇚 𐇛 𐇜 𐇝 𐇞 𐇟 𐇠 𐇡 𐇢 𐇣 𐇤 𐇥 𐇦 𐇧 𐇨 𐇩 𐇪 𐇫 𐇬 𐇭 𐇮 𐇯 𐇰 𐇱 𐇲 𐇳 𐇴 𐇵 𐇶 𐇷 𐇸 𐇹 𐇺 𐇻 𐇼 𐇽 𐇾 𐇿 𐈀 𐈁 𐈂 𐈃 𐈄 𐈅 𐈆 𐈇 𐈈 𐈉 𐈊 𐈋 𐈌 𐈍 𐈎 𐈏 𐈐 𐈑 𐈒 𐈓 𐈔 𐈕 𐈖 𐈗 𐈘 𐈙 𐈚 𐈛 𐈜 𐈝 𐈞 𐈟 𐈠 𐈡 𐈢 𐈣 𐈤 𐈥 𐈦 𐈧 𐈨 𐈩 𐈪 𐈫 𐈬 𐈭 𐈮 𐈯 𐈰 𐈱 𐈲 𐈳 𐈴 𐈵 𐈶 𐈷 𐈸 𐈹 𐈺 𐈻 𐈼 𐈽 𐈾 𐈿 𐉀 𐉁 𐉂 𐉃 𐉄 𐉅 𐉆 𐉇 𐉈 𐉉 𐉊 𐉋 𐉌 𐉍 𐉎 𐉏 𐉐 𐉑 𐉒 𐉓 𐉔 𐉕 𐉖 𐉗 𐉘 𐉙 𐉚 𐉛 𐉜 𐉝 𐉞 𐉟 𐉠 𐉡 𐉢 𐉣 𐉤 𐉥 𐉦 𐉧 𐉨 𐉩 𐉪 𐉫 𐉬 𐉭 𐉮 𐉯 𐉰 𐉱 𐉲 𐉳 𐉴 𐉵 𐉶 𐉷 𐉸 𐉹 𐉺 𐉻 𐉼 𐉽 𐉾 𐉿 𐊀 𐊁 𐊂 𐊃 𐊄 𐊅 𐊆 𐊇 𐊈 𐊉 𐊊 𐊋 𐊌 𐊍 𐊎 𐊏 𐊐 𐊑 𐊒 𐊓 𐊔 𐊕 𐊖 𐊗 𐊘 𐊙 𐊚 𐊛 𐊜 𐊝 𐊞 𐊟 𐊠 𐊡 𐊢 𐊣 𐊤 𐊥 𐊦 𐊧 𐊨 𐊩 𐊪 𐊫 𐊬 𐊭 𐊮 𐊯 𐊰 𐊱 𐊲 𐊳 𐊴 𐊵 𐊶 𐊷 𐊸 𐊹 𐊺 𐊻 𐊼 𐊽 𐊾 𐊿 𐋀 𐋁 𐋂 𐋃 𐋄 𐋅 𐋆 𐋇 𐋈 𐋉 𐋊 𐋋 𐋌 𐋍 𐋎 𐋏 𐋐 𐋑 𐋒 𐋓 𐋔 𐋕 𐋖 𐋗 𐋘 𐋙 𐋚 𐋛 𐋜 𐋝 𐋞 𐋟 𐋠 𐋡 𐋢 𐋣 𐋤 𐋥 𐋦 𐋧 𐋨 𐋩 𐋪 𐋫 𐋬 𐋭 𐋮 𐋯 𐋰 𐋱 𐋲 𐋳 𐋴 𐋵 𐋶 𐋷 𐋸 𐋹 𐋺 𐋻 𐋼 𐋽 𐋾 𐋿 𐌀 𐌁 𐌂 𐌃 𐌄 𐌅 𐌆 𐌇 𐌈 𐌉 𐌊 𐌋 𐌌 𐌍 𐌎 𐌏 𐌐 𐌑 𐌒 𐌓 𐌔 𐌕 𐌖 𐌗 𐌘 𐌙 𐌚 𐌛 𐌜 𐌝 𐌞 𐌟 𐌠 𐌡 𐌢 𐌣 𐌤 𐌥 𐌦 𐌧 𐌨 𐌩 𐌪 𐌫 𐌬 𐌭 𐌮 𐌯 𐌰 𐌱

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (Q.S. al-Isra’ : 44).

Bahkan gunung sekalipun yang pada hakikatnya merupakan makhluk mati tanpa disadari oleh manusia juga tunduk dan bertasbih kepada Allah. Firman Allah:

“ Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama Dia (Daud) di waktu petang dan pagi.” (Q.S. Shâd: 18).

Jadi oleh karena itu, jika hewan, tumbuhan bahkan benda mati seperti gunung saja memiliki rasa, apalagi badan manusia yang terpisah atau tercecce, tentu jasad ini lebih layak untuk

merasakan siksa atau nikmat. Tidak ada yang mustahil bagi Allah. Apalagi jika hanya untuk menyatukan kembali jasad yang telah tercecceh dan hancur. Dan seluruh manusia tidak akan lolos dari kenikmatan dan azab dalam kubur.

Sanggahan ketujuh, sesungguhnya Allah telah menetapkan dua tempat kembali dan dua kebangkitan setelah kematian manusia disertai dengan pembalasan sesuai dengan amalan selama di dunia. Kebangkitan yang pertama (shughra) maksudnya adalah roh manusia dipisahkan dari jasadnya saat kematian. Kemudian keduanya akan dikumpulkan guna menerima balasan pertama di alam barzakh. Sedangkan kebangkitan yang kedua (kubra). Allah satukan kembali jasad dengan roh secara sempurna dan membangkitkan mereka dari kubur untuk menghadapi azab dan kenikmatan yang lebih besar. Kedua jenis kebangkitan ini disebutkan Allah dalam surat *al-Mu'minun*, *al-Wâqiah*, *al-Qiyâmah*, *al-Fajr*, *al-Mutaffifîn*, dan lain-lain.

Dari penafsiran Agus Mustofa terhadap tema azab kubur di atas, penulis berpendapat bahwa Agus Mustofa belum pantas dikategorikan sebagai seorang mufassir karena penafsiran yang ia lakukan tidak ilmiah sama sekali, dia tidak memahami bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya. Secara mendalam, padahal ilmu bahasa Arab menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang mufassir.

Terkait dengan penerapan metode *puzzle* ini, tidak jelas bagaimana sistematika dan langkah-langkah kongkrit dalam proses penafsiran ayat al-Qur'an, sehingga mengakibatkan pendapatnya sering bertabrakan dengan penafsiran ulama terdahulu yang sangat hati-hati dan teliti dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

3. Kritik Terhadap Sumber Rujukan Penafsiran Buku “Tak Ada Azab Kubur?”

Terkait tema azab kubur, al-Qur'an berulang kali menjelaskannya dalam ayat-ayat *mutasyâbihât*. Walaupun maknanya tidak dijelaskan secara *zhâhir* namun secara tersirat banyak ayat yang mengindikasikan adanya azab kubur. Terlebih lagi banyak hadits Nabi yang berkualitas *shahîh* berbicara tentang kebenaran azab kubur. Sangat riskan jika seseorang yang menafsirkan ayat *mutasyâbihât* hanya mengkompromikannya dengan ayat lain, karena bisa jadi penjelasan suatu ayat *mutasyâbihât* tidak didapatkan dari ayat lain. Bisa saja penjelasan suatu ayat terdapat di dalam hadits dan keterangan dari *shahâbah*. Maka tampak bahwa Agus Mustofa mengabaikan hadits tentang azab kubur, padahal

tidak sedikit hadits yang berbicara tentang hal tersebut. Dia berkomentar mengenai hadits azab kubur:

“Kita bisa membayangkan, betapa riskannya memahami ucapan Nabi dari cerita dari orang lain (para perawi), bukannya tidak percaya, tetapi kita harus hati-hati. Karena sangat boleh jadi, orang-orang yang meriwayatkan hadits tidak paham seratus persen apa yang dimaksudkan oleh Nabi, seandainya Nabi sekarang masih hidup, kita pasti akan mengatakan: *sami'nâ wa atha'nâ*, tapi karena hadits-hadits ini diceritakan berdasarkan pemahaman, maka kita harus menyeleksi dengan sangat ketat. Acuanannya gampang, cocokkan saja dengan al-Qur'an, kalau ada hadits yang tidak sesuai dengan al-Qur'an maka bukan al-Quran yang perlu disalahkan, melainkan haditsnya yang harus disisihkan.”³⁵

Penafsiran Agus Mustofa dalam buku “*Tak Ada Azab Kubur?*” juga tidak pernah merujuk pada pendapat *shahâbah*, kitab-kitab tafsir ulama terdahulu. Hal ini menyalahi komentarnya terdahulu. Ia berpendapat:

“Demikian pula dalam hal bahasa al-Qur'an. Untuk memahami Qur'an kita bisa memanfaatkan karya-karya ahli bahas dalam bentuk terjemahan, tafsir, kamus bahasa Arab, karya-karya sastra. Atau bahkan bekerja dalam sebuah tim yang terdiri dari ahli bahasa, ahli ilmu kalam, ahli ilmu sosial, budaya, teknologi, politik dan sebagainya.”³⁶

Quraish Shihab mengingatkan bahwa ada beberapa hal yang harus dihindari dalam penyusunan sebuah karya tafsir, di antaranya adalah:³⁷

- a. Subjektivitas, Mufassir harus bersikap objektif dalam penafsirannya, mengkaji dan mendalami ayat sesuai dengan maksud yang dituju oleh ayat dan bukan kecenderungan pendapat pribadinya.
- b. Kekeliruan dalam menetapkan metode dan kaidah, mufassir harus matang dalam penetapan metode yang digunakan dan juga harus memahami kaidah-kaidah penafsiran ayat al-Qur'an.

- c. Kedangkalan dalam ilmu-ilmu alat, mufassir harus benar-benar menguasai bidang keilmuan yang berhubungan dengan penafsiran al-Qur'an.
- d. Kedangkalan pemahaman terhadap materi ayat. Dalam sebuah tema kajian, bisa saja akan melibatkan banyak ayat-ayat yang berkaitan. Dalam hal-hal seperti ini mufassir harus memahami maksud dan tujuan ayat-ayat yang sedang dikaji.
- e. Tidak memperhatikan konteks, baik *asbâb al-nuzûl*, hubungan antar ayat dan kondisi sosial masyarakat. Mufassir modern harus mengerti maksud dan penafsiran ayat al-Qur'an sesuai dengan konteksnya, kondisi dan realita yang terjadi agar bisa sinkron menjawab tuntutan zaman.
- f. Tidak memperhatikan siapa pembicara dan kepada siapa pembicaraan ditujukan.

Menurut hemat penulis buku Agus Mustofa yang berjudul “*Tak Ada Azab Kubur?*” ini tidaklah ilmiah, karena di dalamnya tidak dicantumkan literasi dan sumber rujukan pendapat-pendapat yang beliau kutip, juga tidak didapati catatan kaki serta tidak ada daftar kepustakaan. Hal ini membuat orang yang membaca buku tersebut sulit untuk mengetahui apa sumber rujukan beliau dalam menafsirkan tema azab kubur ini. Sehingga seakan-akan penafsiran beliau terlihat murni dari pemikiran pribadinya.

Penulis berpendapat bahwa orang-orang yang ingin atau sedang membuat sebuah karya tulis harusnya menginformasikan sumber rujukan yang digunakan agar para pembaca bisa mengetahui dari mana suatu pendapat diperoleh oleh pengarang. Hal ini dimaksudkan agar karya tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dari penelitian yang telah penulis lakukan terhadap buku Agus Mustofa yang berjudul “*Tak Ada Azab Kubur?*” maka dapat dikatakan buku ini belum layak disebut sebagai sebuah karya tafsir yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menggali makna al-Qur'an.

E. KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Dari kajian kritis yang penulis lakukan maka didapatkan beberapa kesimpulan tentang penerapan metode *puzzle* versi Agus Mustofa dalam Buku “*Tak Ada Azab Kubur?*”. Diantaranya adalah sebagai berikut:

³⁵ *Tak Ada Azab Kubur?*, op.cit., h. 213-214

³⁶ Agus Mustofa, *Memahami al-Qur'an Dengan Metode Puzzle*, loc.cit.,

³⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994, h. 79

1. Metode *puzzle* tidak memenuhi standar sebagai sebuah penafsiran al-Qur'an yang baik. *Pertama*, tidak ada sistematika dan langkah-langkah penafsiran yang jelas dan baku dalam penerapan metode ini. *Kedua*, dari segi sumber penafsiran, dia murni hanya menafsirkan satu ayat al-Qur'an dengan ayat lainnya tanpa merujuk pada sumber lain seperti hadits Nabi dan pendapat para pakar tafsir. *Ketiga*, dari segi pengumpulan ayat, dia menyalahi pendapatnya sendiri yang mengatakan bahwa penafsiran suatu tema harus mengimpun seluruh ayat-ayat yang terkait demi sempurnanya suatu penafsiran. Namun kenyataannya ayat-ayat tentang azab kubur tidak terhimpun seluruhnya, dari pencarian lafadz-lafadz yang berkaitan dengan azab kubur terlihat agus mustofa melalukak pengumpulan ayat-ayat hanya dengan pemngandalkan al-Qur'an terjemahan bahasa Indonesia. hingga akhirnya membuat banyak pendapatnya berseberangan dengan pendapat mayoritas ulama tafsir. Maka jelas bahwa metode ini belum pantas dijadikan sebagai sebuah metode penafsiran al-Qur'an.
2. Terkait penafsiran Agus Mustofa mengenai azab kubur. *Pertama*, dia menafikan adanya pertanyaan terhadap mayat dalam kubur karena menurutnya tidak ada dalil tentang itu, padahal Surat Ibrâhîm ayat 27 menurut pendapat mayoritas ulama adalah dalil adanya azab kubur yang didukung oleh hadits *shahîh*. *Kedua*, dia menafikan adanya azab kubur karena menurutnya azab hanya akan diterima di dua tempat, yaitu di dunia dan akhirat. Surat Ghâfir ayat 45-46 yang dijadikan dalil tentang azab kubur, ditafsirkan oleh Agus Mustofa hanya sebagai teror jiwa dan bukan siksaan terhadap jasad maupun roh. Hal ini berseberangan dengan pendapat *ahlu sunnah* yang berpendapat bahwa azab kubur akan menimpa jasad dan roh secara bersamaan. Penulis berkesimpulan penafsirannya tentang azab kubur sudah menyimpang dan dapat membuat masyarakat awam

yang membaca bukunya ini menjadi tersesat dan salah dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan azab kubur. Agus Mustofa belum bisa dikategorikan sebagai seorang mufassir karena pemahamannya yang dangkal terhadap tafsir dan ulum al-Qur'an dan kaidah-kaidah bahasa Arab yang menjadi syarat mutlak yang harus dikuasai oleh seorang mufassir.

3. *Ketiga*, dalam dunia akademis buku ini tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah yang dapat dijadikan pedoman dalam menggali makna-makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Karena tidak ditemukan sumber rujukan yang jelas dari Agus Mustofa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang azab kubur dan terkesan hanya berpegang pada pendapat pribadinya. Buku "*Tak Ada Azab Kubur?*" tidak mencantumkan referensi dan sumber bacaan sehingga membuat pembaca sulit mendapatkan informasi tentang dasar pemikirannya berkaitan dengan tema tersebut.

2. Saran

Kajian terhadap praktek penafsiran Agus Mustofa dalam buku "*Tak ada azab kubur?*" ini belum sepenuhnya terperinci, masih banyak aspek-aspek yang belum teruraikan secara lengkap dan mendalam. Artinya penelitian ini perlunpengembangan lebih mendalam lagi untuk pengembangan kajian ilmu al-Qur'an dan penafsiran.

Penelitian in baru sekedar studi kritis terhadap penafsiran Agus Mustofa dalam buku "*Tak ada azab kubur?*". Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan kajian lanjutan terkait permasalahan ini atau bahkan mengkaji pemikiran Agus Mustofa dalam tema yang lain.

F. DAFTAR KEPUSTAKAAN

- al-Atsqalânî, Al-Imam Al-Hâfidz Ibnu Hajar, *Fathul Bâri*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- al-Azdi, Abi Dâwûd Sulaiman ibn Asyats al-Sijistâni, *Sunan Abi Dâwûd*, Juz 3, Beirut: Dari Ibn hazm, 1997.

- al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dar al-Hadîts, 1364 H.
- Baqi, Fahrurrazil Hadits Tentang Siksa kubur, Skripsi Sarjana Theologi, Surabaya: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel, 2013.
- Al-Bukhârî, Abu Abdullah Muhammad ibn Isma'îl, *Al-Jâmi' Ash-Shâhih*, Juz I, Kairo: Mathba'ah as-Salafiyah, 1980.
- al-Farmawi, Abd al-hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, alih bahasa Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Hariyadi, Studi Kritis Terhadap Metode Puzzle Agus Mustofa Dalam Memahami Al-Qur'an, Tesis Pascasarjana, Padang: Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, 2016.
- Mustofa, Agus, *Memahami al-Qur'an dengan Metode Puzzle*, Surabaya: Padma Press, 2008.
- _____, *Tak Ada Azab Kubur?*, Surabaya: Padma Press, 2008.
- _____, agusmustofa_63@yahoo.com, Email 2018.
- al-Nasâ'î, Abu 'Abd al-Rahmân Ahmad ibn Syu'aib ibn 'Aliy al-Khurasâny, *Sunân al-Nasâ'î*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Qattân, Manna' Khalil, *Mabâhits fi 'Ulum Al-Qur'ân*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa: 1992.
- al-Qurtubî, Abi 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, juz 12, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2006.
- Saurah, Abu Isa Muhammad bin Isa Ibn, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz ke-5. Kairo: t.p. 1970.
- As-Sa'adi, Abdurrahmân bin Nashir, *Tafsîr As-Sa'adi*, Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qurân*. Juz I, Kairo, Dar al-Fikr, 1951.
- al-Thabarî, Abi Ja'far Muhammad ibn Jarîr, *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl al-Qur'ân*, juz 14, Gizah: Dar al-Hajar, 2001.
- al-Utsaimin, Muhammad ibn Shâlih, *Syarah Lum'atul I'tiqâd*, Jakarta: Darul Haq, 2012.

